

**PENERAPAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE TGT (*TEAM-GAME-TOURNAMENT*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI KELAS VIII MTS
IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Nurul Hidayati Rofiah

NIM. 07410081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2010



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 / DT / PP.01.1 / 115 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENERAPAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE TGT (*TEAM-GAME-TURNAMENT*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI KELAS VIII MTS IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL HIDAYATI ROFIAH

NIM : 07410081

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 25 November 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP.19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M. Si
NIP. 19680110 199903 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 DEC 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag
NIP. 19631107 198903 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : 3 eks.

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Hidayati Rofiah
NIM : 07410081
Judul Skripsi : Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Team-Game-Turnament*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fikih di Kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 November 2010

Pembimbing

Drs. Moch Fuad

NIP. 19570626 198303 1 00

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayati Rofiah
NIM : 07410081
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 1 November 2010

Yang menyatakan,



Nurul Hidayati Rofiah
NIM: 07410081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

What I hear, I forget.

(apa yang saya dengar, saya lupa)

What I hear and see, I remember a little.

(apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit)

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.

(apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham)

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.

(apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan)

What I teach to another, I master

(apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).¹

¹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, (USA: Allyn and Bacon, 1996), halaman 1.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Team-Game-Tournament*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqh di Kelas VIII Mts Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran beberapa pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, dan pengarahan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Mujahid, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs.Moch.Fuad selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan.

5. Bapak Zulkifly Lessy, M.Ag, MSW selaku Pembimbing Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak, Ibu, kakak(kak Poer dan kak Goeh), adik(Kiki) yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya baik secara material dan moral dengan segala kasih sayangnya.
8. Bapak Irfan saifudin, SH I selaku kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran Fikih yang telah memberikan izin penelitian dan menjadi kolaborator dalam penelitian ini.
9. Seluruh siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta.
10. Sahabat-sahabat PAI-2, teman-teman kost ladies, teman-teman PPL-KKN Integratif bersama kalian aku temukan arti sahabat.
11. Seseorang yang selalu setia mendukung dan memberikan motivasi dengan tulus
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, bantuan, dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah

dan mendapatkan balasan dariNya. Amin

Yogyakarta, 4 November 2010

Penulis,

Nurul Hidayati Rofiah

NIM. 07410081

ABSTRAK

NURUL HIDAYATI ROFIAH. Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Team-Game-Tournament*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fikih di Kelas VIII MTs Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang kenyataannya merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran, guru menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional sehingga menimbulkan kebosanan siswa.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan mengambil latar MTs Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, angket, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan motivasi melalui tindakan yang dilakukan. Adapun urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih siswa kelas VIII di MTs Ibnu Qoyyim Putra Bantul sebelum pelaksanaan tindakan terlihat masih rendah. 2) penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe TGT dalam pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Ibnu Qoyyim Putra Bantul dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan strategi TGT ini berjalan dengan lancar. Strategi TGT dalam pembelajaran ini mencakup presentasi kelas, belajar tim, turnamen, dan penghargaan kelompok. 3) Adanya peningkatan motivasi dan keaktifan siswa terlihat pada rasa senang, perhatian, ketertarikan, antusiasme, dan rasa ingin tahu, bekerjasama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, antusias dalam mengerjakan tugas, perhatian, kemauan bertanya, dan mengemukakan pendapat. Secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan siswa pada observasi awal sebelum tindakan sebesar 31,7% (rendah), kemudian pada siklus I 55% (sedang), siklus II sebesar 74% (tinggi), siklus III sebesar 84% (sangat tinggi) hal ini mengalami peningkatan cukup baik yaitu 52,3%. Sedangkan pada aspek motivasi siswa sebelum tindakan sebesar 31,6% (rendah), kemudian siklus I 83,7% (sangat tinggi), siklus II 83,7 % (sangat tinggi) dan siklus III menjadi 89% (sangat tinggi).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Hipotesis Tindakan	37
G. Metode Penelitian	37

	H. Sistematika Pembahasan	48
BAB II	: GAMBARAN UMUM MTS IBNUL QOYYIM PUTRA	50
	A. Letak dan Keadaan Geografis.....	50
	B. Sejarah Perkembangan MTs Ibnul Qoyyim Putra	52
	C. Visi dan Misi	55
	D. Tujuan Madrasah.....	55
	E. Struktur Organisasi	56
	F. Guru dan Karyawan	68
	G. Siswa	71
	H. Keadaan Sarana dan Prasarana	74
BAB III	: KEAKTIFAN, MOTIVASI SISWA DAN STRATEGI TGT (<i>TEAM-GAME-TOURNAMENT</i>) DALAM PEMBELAJARAN FIKIH	79
	79
	A. Pembelajaran Fikih di Kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra sebelum menggunakan TGT (<i>Team-Game-Tournament</i>)	59
	59
	B. Penerapan TGT (<i>Team-Game-Tournament</i>) dalam pembelajaran Fikih Kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul	
	Yogyakarta.....	88
	Siklus I.....	89
	Siklus II.....	107

	Siklus III.....	126
	C. Analisis Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Melalui Strategi <i>Cooperative Learning</i> tipe TGT (<i>Team-Game-Tournament</i>) pada Siswa kelas VIII MTs Ibnu Qoyyim Putra.....	143
BAB IV	: PENUTUP	156
	A. Simpulan	156
	B. Saran-saran	157
	C. Kata Penutup	158
	DAFTAR PUSTAKA	160
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Penghargaan Kelompok.....	27
Tabel 2. Penskoran Aspek Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa	40
Tabel 3. Item Pertanyaan Angket	41
Tabel 4. Penskoran Butir Angket Keaktifan Belajar Siswa	42
Tabel 5. Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa	47
Tabel 6. Daftar Guru Ibnu Qoyyim Putra	69
Tabel 7. Daftar Nama Karyawan	70
Tabel 8. Keadaan Siswa MTs Ibnu Qoyyim Putra	71
Tabel 9. Keadaan Gedung Sekolah MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta.....	75
Tabel 10. Keadaan Infrastruktur MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta.....	76
Tabel 11. Keadaan Sarana Olah Raga MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta	77
Tabel 12. Keadaan Sarana Kantor dan Ruang MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta	77
Tabel 13. Keaktifan Siswa pada Observasi Awal.....	84
Tabel 14. Hasil Angket Motivasi Siswa pada Observasi Awal.....	84
Tabel 15. Waktu Pelaksanaan Penelitian	88
Tabel 16. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II pertemuan I.....	121

Tabel 17. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II pertemuan II.....	122
Tabel 18. Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus II pertemuan I.....	124
Tabel 19. Keaktifan Siswa pada Siklus III Pertemuan Pertama.....	137
Tabel 20. Daftar Nilai Akumulasi Kelompok Pembelajaran TGT.....	139
Tabel 21. Keaktifan Siswa pada Siklus III Pertemuan Kedua.....	140
Tabel 22. Hasil Penelitian	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Siklus PTK	39
Gambar 2: Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra.....	51
Gambar 3: Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	56
Gambar 4: Proses Pembelajaran Observasi Awal.....	81
Gambar 5: Guru mempresentasikan Materi Fikih	99
Gambar 6: Kelompok I Sedang Berdiskusi	118
Gambar 7: Kelompok I Sedang Mengerjakan Kuis.....	119
Gambar 8: Siswa sedang memperhatikan tayangan video tayamum.....	134
Gambar 9: Siswa Sedang Praktik Tayamum.....	136
Gambar 10: Perwakilan Kelompok Ketika Mendapat <i>Reward</i> dari Guru	138

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	163
Lampiran II	: Catatan Lapangan Ke-1.....	184
Lampiran III	: Catatan Lapangan Ke-2.....	185
Lampiran IV	: Catatan Lapangan Ke-3.....	186
Lampiran V	: Catatan Lapangan Ke-4.....	187
Lampiran VI	: Catatan Lapangan Ke-5.....	188
Lampiran VII	: Catatan Lapangan Ke-6.....	189
Lampiran VIII	: Pedoman Wawancara.....	190
Lampiran IX	: Lembar Observasi Perilaku Siswa	152
Lampiran X	: Angket Motivasi.....	153
Lampiran XI	: Angket Keaktifan	155
Lampiran XII	: Lembar Observasi Guru.....	157
Lampiran XIII	: Hasil Olahan Angket Pra Tindakan.....	158
Lampiran XIV	: Hasil Olahan Angket Siklus I.....	159
Lampiran XV	: Hasil Olahan Angket Siklus II.....	160
Lampiran XVI	: Lembar Kerja Siswa.....	161
Lampiran XVII	: Soal Turnamen.....	164
Lampiran XVIII	: Buletin.....	167
Lampiran XIX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	168

Lampiran XX	: Sertifikat TOEFL, TOAFL dan ICT	169
Lampiran XXI	: Bukti Seminar Proposal.....	172
Lampiran XXV	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	173
Lampiran XXVI	: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	174
Lampiran XXVII	: Surat Izin Penelitian.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.¹ Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian pendidikan nasional memiliki peran yang penting dalam mewujudkan pilar tersebut di atas. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, dalam Pendidikan Agama Islam belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*). Dalam

¹ Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen—cet. 2.—Jakarta: Visimedia, 2007, hal. 2.

mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*), yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*).²

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai secara progress.³ Manusia tanpa belajar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak lain juga merupakan produk kegiatan berpikir manusia pendahulunya. Proses belajar mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungannya, jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.⁴

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab

² Rubiarto, :” Empat Pilar pendidikan”, <http://roebyarto.multiply.com>.diakses tanggal 30 September 2010

³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3.

⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2010, hal. 21.

keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.⁵

Belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Dalam pembelajaran, guru menyajikan permasalahan fikih dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan kemudian mempresentasikannya. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan. Ketika siswa menemukan permasalahan dalam menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, siswa juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain.

Siswa dikatakan belajar dengan aktif jika mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari. Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.⁶ Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, hal.32

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 2002, hal. 172.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih menerapkan dan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), seperti ceramah, menghafal, demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering.⁷Dari situasi pembelajaran yang semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran menjenuhkan, membosankan, tidak menggairahkan, dan membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Mayoritas metode pembelajaran Agama Islam khususnya Fikih selama ini lebih ditekankan pada hapalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.⁸

Secara psikologis apabila siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Akibatnya timbul rasa ketidakpedulian siswa terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasinya ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak tercapai dengan maksimal. Kalau kondisinya sudah seperti itu maka akan sulit mengharapkan siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁹

⁷Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang:RaSAIL, 2008), hal. 3.

⁸<http://getskripsi.com/2009/10/aplikasi> pembelajaran kontekstual diakses tgl 27 September 2010

⁹*Ibid.* hal. 4.

Model pembelajaran aktif nampaknya merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran khususnya di madrasah, dengan menerapkan pembelajaran aktif diharapkan kualitas pembelajaran lebih meningkat karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang ia ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mempribadi.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, banyak konsep yang ditawarkan diantaranya yaitu konsep *Active Learning (AL)*, *Contextual Teaching Learning (CTL)*, *Cooperative Learning (CL)*, dan lain sebagainya. Konsep-konsep tersebut pada intinya jika dilaksanakan akan membawa dampak bagi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif.¹⁰ Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Pada tipe ini terdapat beberapa tahap yang harus dilalui selama proses pembelajaran. Tahap awal, siswa belajar dalam suatu kelompok dan diberikan suatu materi yang dirancang sebelumnya oleh guru. Setelah itu siswa bersaing dalam turnamen untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Selain itu terdapat kompetisi antar kelompok yang dikemas dalam suatu permainan agar pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran kooperatif

¹⁰Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.8

tipe TGT juga membuat siswa aktif mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing siswa lebih menguasai materi. Dalam pembelajaran tipe TGT, guru berkeliling untuk membimbing siswa saat belajar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru. Dengan mendekati siswa, diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat kepada guru. Strategi TGT dapat diterapkan dalam PAI dan harapannya dengan penerapan strategi TGT mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa sehingga kualitas pembelajaran PAI juga meningkat.

Berangkat dari pentingnya perubahan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran fikih yang memiliki tujuan untuk membekali siswa tentang pengertian syariat Islam serta kaitannya dengan kehidupan dunia, siswa diharapkan dapat memahami aturan-aturan dalam hidup di dunia ini sesuai dengan tatanan syariat Islam. Serta karakteristik siswa yang senang terhadap pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mengajak belajar sambil bermain, sehingga pembelajaran tidak membosankan maka penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Team-Game Tournament*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Pembelajaran Fikih Kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul, diawali dengan tugas PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah selama tiga

bulan di madrasah tersebut dan ketertarikan peneliti dengan siswa madrasah tersebut karena MTs Ibnul Qoyyim Putra yang berbasis pesantren. Kurikulum di madrasah ini menggabungkan antara kurikulum pondok Pesantren Gontor dengan Standar Isi Kementrian Agama.¹¹ Begitu juga ketika peneliti menjadi praktikan di madrasah tersebut. Pada kelas VIII, siswa kurang adanya kerja sama, hal itu dapat dilihat dari beberapa siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata enggan bekerjasama dengan siswa yang lain.

Peneliti mengadakan observasi untuk memperoleh gambaran kondisi siswa pada saat pembelajaran fikih berlangsung. Di kelas VIII, pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama. Seorang siswa akan menjawab pertanyaan guru jika ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya berbisik-bisik dengan teman bahkan sebagian besar hanya diam. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa mencatat semua materi yang disampaikan jika guru telah menginstruksikan untuk mencatat materi. Berdasar wawancara peneliti dengan beberapa siswa, mereka tidak menjawab pertanyaan karena tidak berani untuk mengatakan bahwa mereka belum paham dengan materi yang disampaikan. Suasannya tegang dan selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa tidak menggunakan buku yang ada untuk membantu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka hanya menggunakan catatan yang diberikan guru. Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa tidak mempresentasikan hasilnya,

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Purwadi selaku Waka Kesiswaan MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul pada tanggal 28 Agustus 2010

tetapi hanya dibahas bersama oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa tidak ada yang berani mempresentasikan hasil tugas mereka. Berdasar hasil observasi tersebut, siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar sehingga keaktifan belajar siswa perlu ditingkatkan.

Proses pembelajaran Fikih yang dilaksanakan oleh Bapak Irfan Saifuddin selaku Guru pengampu mata pelajaran Fikih. Dalam hal pendalaman materi sudah cukup bagus akan tetapi cara penyampaian dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran masih konvensional sehingga hal tersebut berpengaruh kepada siswa. Ketika proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan terkadang juga diminta untuk menirukan bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang ada di buku, respon yang dihasilkan berbeda-beda. Sebagian siswa sibuk dengan temannya, ada yang sebagian ngantuk dan yang sebagian mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapak Irfan. Proses pembelajaran nampak kurang interaktif, siswa kurang berperan dan kurang berpartisipasi dalam bertanya, merespon, dan berpendapat. Siswa kelihatan kurang bersemangat, nampak lesu, malas untuk masuk ketika bel sudah berbunyi, tidak menyiapkan buku-buku pelajaran, dan kurang merespon terhadap pembelajaran.¹²

Motivasi dalam pembelajaran mempunyai peranan yang penting karena tanpa adanya motivasi siswa tidak mungkin mempunyai kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi siswa merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran. Guru adalah

¹² Hasil Observasi pada tanggal 19 September 2010

pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogis. Guru menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.¹³

Oleh karena itu, peneliti bersama guru mata pelajaran Fikih ingin melakukan perbaikan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa yaitu dengan menerapkan strategi cooperative learning tipe TGT (*Team-Game-Tournament*). Dengan ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, yaitu pengalaman belajar bekerja bersama dan pengalaman untuk menyampaikan gagasan atau informasi, dan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Fikih sebelum penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*)?
2. Bagaimana penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*) dalam pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul?

¹³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 13.

3. Seberapa jauh penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*) dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pembelajaran Fikih sebelum penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*)
- b. Mendeskripsikan penerapan dan pelaksanaan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*) dalam pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul.
- c. Mengetahui seberapa jauh hasil penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game Tournament*) dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang strategi *cooperative learning* tipe TGT.

- 2) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih khususnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung serta menjadikan sebagai motivasi dalam menggali dan mengembangkan strategi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Fikih.
- 2) Bagi guru, dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang metodologis pembelajaran Fikih pada khususnya sehingga dapat menumbuhkan inspirasi dan inovasi ketika melakukan pembelajaran di kelas.
- 3) Bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh guru dapat memungkinkan bertambahnya keaktifan dan motivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat. Diantaranya adalah:

1. Skripsi Kharisma Rahmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe

STAD(*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Akidah kelas VIII A SMP Muhammadiyah Imogiri.¹⁴ Penulis dalam skripsi ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD perlu dilakukan dalam pembelajaran Akidah untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

2. Rini Kartini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fikih di MTs N Ngemplak Sleman Yogyakarta.¹⁵ Dari hasil eksperimen, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Skripsi Penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Quran Hadis di kelas VIII MTs N

¹⁴ Kharisma Rahmawati, "Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Akidah kelas VIII A SMP Muhammadiyah Imogiri", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

¹⁵Rini Kartini "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fikih di MTs N Ngemplak Sleman Yogyakarta", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Wates KulonProgo Yogyakarta.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi STAD dapat lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

4. Skripsi Rusmala Dewi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Alquran Melalui Model *Cooperative Learning* tipe TGT (*Team-Game-Tournament*) dalam Pembelajaran PAI siswa kelas V SD Muhammadiyah Sido Arum Godean Sleman Yogyakarta¹⁷. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam membaca Alquran.

Skripsi yang penulis ambil hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi dari penelitian terlebih dahulu belum ada yang membahas tentang penerapan strategi cooperative learning tipe TGT dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif guna meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII MTs Ibnu Qoyyim Putra.

¹⁶Eka Fitriani, “Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Quran Hadist di Kelas VIII D Mts Wates Kulonprogo Yogyakarta”, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁷ Rusmala Dewi, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Alquran Melalui Model *Cooperative Learning* tipe TGT (*Team-Game-Tournament*) dalam Pembelajaran PAI siswa kelas V SD Muhammadiyah Sido Arum Godean Sleman Yogyakarta”, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

E. Landasan Teori

1. Fikih dan Pembelajarannya

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁸

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga

¹⁸ Permenag no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁹

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan

¹⁹ *Ibid*, Bab VII

umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan upah.

2. Pembelajaran Fikih dengan *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme.²⁰ Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

²⁰ Suparno, *Filsafat Konstruktivis Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius, 1997), hal. 31.

- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 3) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
- 4) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 5) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 6) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²¹

Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi

²¹ Yusuf, “ Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain Lombok Barat NTB” Tesis Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Sains Universitas Negeri Surabaya, hal. 23

pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.²²

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.²³

- 1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling mepedulikan.

²² Robert Slavin, *Cooperative Learning*...., hal. 26

²³ *Ibid*, hal. 34.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana

keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.²⁴

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang

²⁴ Robert Slavin, *Educational Psychology Teori dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 41.

dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.²⁵

c. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

a) Menggunakan kesepakatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

²⁵ Ibrahim M, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa Press, 2000), hal. 19.

b) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

c) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggungjawab tertentu dalam kelompok.

d) Berada dalam kelompok

Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

e) Berada dalam tugas

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

f) Mendorong partisipasi

Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

g) Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya

i) Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

2) Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.²⁶

d. *Cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game-Tournament*)

TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu:

1) Tahap Penyajian Kelas (*class precentation*)

2) Belajar Dalam Kelompok (*teams*),

3) Permainan (*games*),

4) Pertandingan (*tournament*),

5) Penghargaan Kelompok (*team recognition*).

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 244.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran.

Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif itu menyenangkan.

Untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal

dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara.

Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membagikan kartu-kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca). Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

- 1) Setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian.
- 2) Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain.
- 3) Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam.
- 4) Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.

- 5) Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dimana posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang.
- 6) Disini permainan dapat dilakukan berkali-kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang dan pembaca soal.
- 7) Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain.
- 8) Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.
- 9) Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh.
- 10) Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.
- 11) Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor.
- 12) Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya

anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin sebagai berikut:²⁷

Tabel 1. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rerata Kelompok	Predikat
30 sampai 39	Tim Kurang baik
40 sampai 44	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
45 sampai 49	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
50 ke atas	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)

3. Keaktifan siswa

Aktivitas dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini dikarenakan prinsip belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan asas yang penting dalam interaksi belajar mengajar.

²⁷ Robert Slavin, *Cooperative Learning.....*, hal 175.

Didalam aktivitas pembelajaran ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa modern dan pandangan ilmu jiwa lama. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru, sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa.²⁸

Proses belajar-mengajar akan berlangsung dinamis ketika siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Bentuk keaktifan siswa dalam belajar salah satunya berupa pemusatan terhadap apa yang dijelaskan guru, yang disertai perenungan serta penerapan dalam bentuk penyelesaian soal. Jadi dalam pembelajaran keterlibatan siswa sangat dominan dalam aktivitas pembelajaran.

Aktivitas belajar tersebut meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas mental. Menurut Paul D. Dierich, aktivitas belajar tersebut digolongkan menjadi delapan, yaitu:

- a. *Visual Activities* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya.
- b. *Oral activities* meliputi mengatakan, merumuskan, menjawab, bertanya, member saran, diskusi, menanggapi, mengemukakan pendapat, presentasi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities* meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya.

²⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2010), hal 97

- d. *Drawing activities* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram, dan sebagainya.
- e. *Writing activities* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* meliputi bermain, melakukan percobaan, membuat model, dan sebagainya.
- g. *Mental activities* meliputi mengingat, menganggap, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional activities* meliputi senang, sedih, gembira, menaruh minat, merasa bosan, berani, gugup, dan sebagainya.²⁹

Dari klasifikasi diatas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran sangat kompleks dan bervariasi yang mencakup aktivitas fisik dan psikis. Strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional akan mencapai pembelajaran yang optimal.

Jenis aktivitas di atas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, dan lain sebagainya.³⁰

Untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilakukan beberapa cara, yaitu:

²⁹ Oumar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173.

³⁰ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 141.

a. Untuk memperbaiki keterlibatan kelas

- 1) Memberikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut respon yang baik dari siswa. Gunakan berbagai cara atau teknik belajar, motivasi serta penguatan.
- 3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.
- 4) Memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
- 5) Mengusahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat siswa, untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkan dengan bahan dan prosedur pengajaran.

b. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

- 1) Kenali dan bantulah anak-anak yang kurang terlihat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- 2) Siapkanlah siswa secara tepat, persyaratan awal apa yang diperlukan untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- 3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan

keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.³¹

Selain itu menurut Martinis Yamin peran aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman belajar.
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa.
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya dan menciptakan siswa kreatif serta menguasai konsep-konsep.
- 5) Melakukan pengukuran secara continue dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³²

Komponen yang menjadi indikator tercapainya peningkatan keaktifan siswa pada penelitian ini adalah:

- 1) Perhatian siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Bertanya kepada guru jika ada hal yang belum jelas.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 4) Bersemangat saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

³¹ Eka Fitriani, *Penerapan Strategi Cooperative Learning Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Quran Hadist di Kelas VIII D Mts Wates Kulonprogo Yogyakarta*, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal.34

³² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 205.

- 6) Mendengarkan pendapat orang lain.
- 7) Bekerjasama dengan anggota kelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa.
- 8) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 9) Mencatat materi pelajaran.
- 10) Mengerjakan test atau kuis dengan tuntas.
- 11) Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³³

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan

³³ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.3

belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³⁴

Sejalan dengan pernyataan di atas, Santrock menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung.³⁵ Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

³⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2010), hal.87

³⁵ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 214.

b. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.³⁶

Beberapa cara untuk mempertinggi motivasi intrinsik:

- 1) Menambah selera siswa untuk ilmu pengetahuan.
- 2) Mempertahankan keingintahuan.

³⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 356.

- 3) Cara penyampaian pelajaran yang menarik dan bervariasi.
- 4) Permainan dan simulasi.³⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:³⁸

- 1) Harapan guru.
- 2) Instruksi langsung.
- 3) Umpanbalik (*feedback*) yang tepat.
- 4) Penguatan dan hadiah.
- 5) Hukuman.

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:³⁹

- 1) Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- 2) Persaingan/kompetisi
saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu atau kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

³⁷ *Ibid*, hal. 359.

³⁸ *Ibid*, hal. 374.

³⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...* hal.92.

- 4) Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
 - 5) Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
 - 6) Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.
- d. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
 - 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
 - 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
 - 5) Adanya kegiatan-kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁰

Menurut Sudjana Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- 1) Minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran.
- 2) Semangat siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.⁴¹

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.23

⁴¹Nana sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hal.61

F. Hipotesis Tindakan

Penerapan strategi *cooperative learning* tipe TGT (*Team-Game-Tournament*) dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai penerapan strategi *cooperative learning* untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul dalam pembelajaran Fikih merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Yakni penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Ibnul Qoyyim Putra, sedangkan partisipatif artinya peneliti dibantu oleh teman yang juga melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran TGT yang terlibat langsung dalam penelitian.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas⁴². Penelitian ini juga menjembatani antara teori dan praktik yang selama ini dianggap sebagai dikotomi.⁴³

⁴² Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.58.

⁴³ Rochiati Wiriattmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 52.

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan melalui tindakan yang dilakukan, dimana pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata dan angka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.⁴⁴

3. Subyek Penelitian

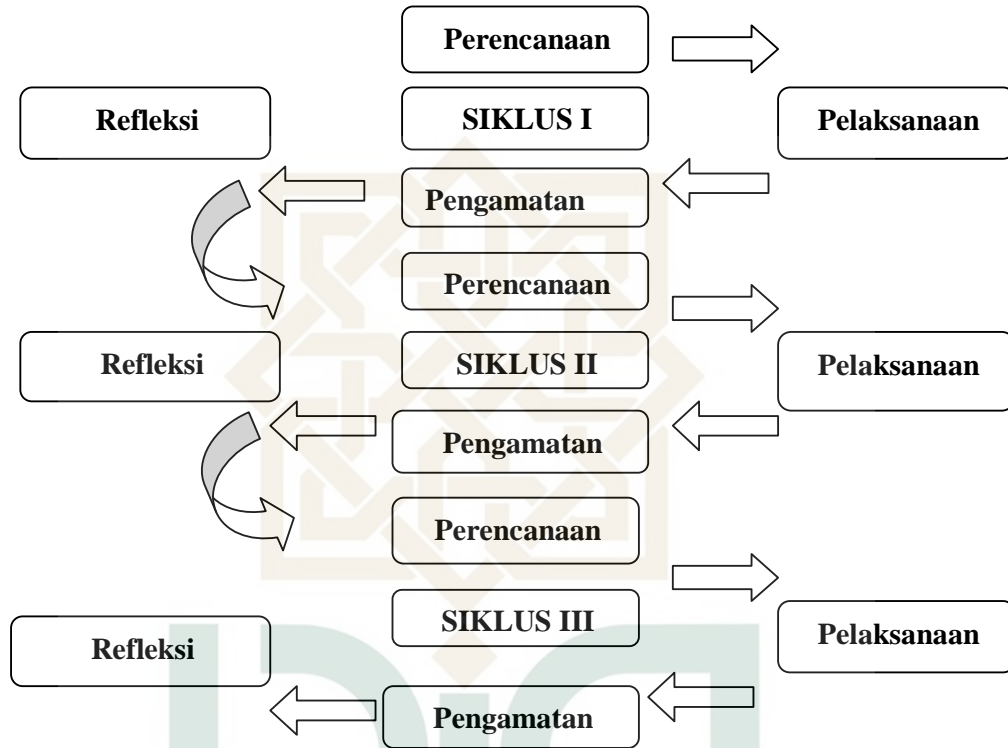
Subyek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul.

4. Desain (model penelitian)

Oleh karena Penelitian Tindakan kelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain maka mengakibatkan perbedaan dalam penyajian urutan metode penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas prosedurnya mencakup: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta perencanaan tindak lanjut. Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan

⁴⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 50.

model siklus. Secara rinci prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁵

Instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.149.

a. Peneliti

Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif karena peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁶ Peneliti juga ikut membantu guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Lembar observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Lembar observasi keaktifan siswa merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan kelompok. Peneliti menetapkan 11 indikator untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap indikator diberikan nilai sesuai dengan pengamatan observer terhadap siswa dalam satu kelompok dengan kriteria sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 2. Penskoran Aspek Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Nilai	Keterangan
0	Tidak ada siswa yang melakukan
1	1 orang melakukan
2	2 orang melakukan
3	3 orang melakukan
4	4 orang melakukan

⁴⁶ L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 121

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 79.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu media untuk memperoleh gambaran visualisasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumen yang digunakan adalah foto-foto kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran dengan media kamera.

d. Angket/Questioner

Angket ini berupa pertanyaan kepada siswa mengenai aktivitas, sikap, dan tanggapan mereka selama proses pembelajaran menggunakan strategi TGT. Angket motivasi ini terdiri dari dua puluh pertanyaan yang mengandung lima aspek motivasi yang ingin diamati yaitu: rasa senang, ketertarikan, perhatian siswa, rasa ingin tahu, dan antusiasme.⁴⁸

Tabel 3. Item Pertanyaan Angket

No.	Aspek	No. Pertanyaan
1.	Rasa Senang	1, 6, 11, 16
2.	Perhatian	2, 7, 12, 17
3.	Rasa Ingin Tahu	3, 8, 13, 18
4.	Rasa Tertarik	4, 9, 14, 19
5.	Antusiasme	5, 10, 15, 20

Begitu juga angket keaktifan yang terdiri dari dua puluh butir pernyataan. Butir pernyataan angket keaktifan dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Siswa mengisi angket dengan memberikan tanda (V) sesuai kondisi yang dialaminya

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 139.

pada setiap pernyataan. Pedoman penskoran untuk seti kriteria adalah Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (SR) dan Selalu (SL). Contoh pedoman penskoran butir angket dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 4. Penskoran Butir Angket Keaktifan Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Pernyataan Positif	3	2	1	0
Pernyataan Negatif	0	1	2	3

e. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk menerangkan dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati pada saat observasi serta mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

f. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dipelajari

g. Tes

Digunakan untuk menggali data kuantitatif berupa hasil skor tes dan memperoleh data tentang hasil belajar siswa baik sebelum dan setelah dilakukan tindakan

6. Prosedur (langkah-langkah penelitian)

⁴⁹ *Ibid*, hal. 147

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa pada pembelajaran Fikih melalui strategi *cooperative learning* tipe TGT. Adapun rencana penelitian tindakan kelas dirumuskan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti sehubungan akan dilaksanakan PTK, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 10 Agustus 2010 untuk mengetahui permasalahan di kelas terkait dengan pembelajaran Fikih. Setelah observasi kemudian peneliti menganalisis dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran Fikih di kelas VIII dan menemukan pemecahan masalah yakni dengan menggunakan strategi *cooperative learning* tipe TGT

b. Tahap perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus I yaitu:

- 1) Merumuskan spesifikasi sementara indikator keberhasilan dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dengan menerapkan strategi *cooperative learning* tipe TGT
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi TGT yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa
- 3) Membuat instrument pengamatan yang terdiri dari:

- a) Soal pre-tes dan post-test
 - b) Lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran
 - c) Lembar observasi dan angket motivasi siswa untuk mengetahui motivasi siswa dalam proses pembelajaran
- 4) Menyiapkan media yang diperlukan dalam rencana tindakan ketika pembelajaran
 - 5) Penyusunan pedoman wawancara untuk siswa dan guru

c. Tahap pelaksanaan

Setelah memperoleh gambaran keadaan kelas terkait dengan keaktifan, motivasi, dan perhatian siswa, maka dilakukan tindakan yaitu dengan menerapkan strategi cooperative learning tipe TGT. Rencana pelaksanaan pembelajarannya telah disusun oleh guru bersama peneliti yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

d. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu dengan mengamati setiap tindakan yang dilaksanakan, meliputi: aktivitas yang dilakukan dan siswa, interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan semua kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk merekam semua kemampuan dan aktivitas belajar siswa kelas VIII ketika pembelajaran berlangsung.

e. Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan dan observasi tersebut, maka akan memperoleh informasi tentang penerapan strategi cooperative learning tipe TGT. Kemudian hasil tersebut dianalisis dan disimpulkan bersama dengan guru untuk mengetahui seberapa jauh tindakan yang sudah dilaksanakan. Apakah tindakan itu sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau belum dan dari hasil tersebut dapat dijadikan refleksi dalam penyusunan perencanaan siklus selanjutnya.

7. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subyek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1) Metode observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perilaku siswa selama proses kegiatan belajar mengajar tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

2) Metode catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas ketika melakukan observasi.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru dengan cara bertanya secara langsung untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan berdasar pedoman wawancara.

4) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan siswa dalam proses pembelajaran Fikih dengan model TGT (*Team-Game-Turnament*)

5) Angket

Angket yang digunakan adalah angket keaktifan dan angket motivasi siswa dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan strategi pembelajaran TGT. Angket digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

b. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data yang perlu diperhatikan adalah pemeriksaan data secara terus menerus untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasar pada data, dan bukan pada asumsi atau hayalan peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar dengan alami untuk memperoleh keterangan

yang jelas dan terperinci dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

1) Analisis Data Hasil Observasi

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa dianalisis dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a) Berdasar pedoman penskoran yang telah dibuat, dihitung jumlah skor keseluruhan untuk kelas VIII sesuai masing-masing observer.
- b) Skor keseluruhan untuk setiap observer dikumulatikan kemudian dicari rata-ratanya.
- c) Skor rata-rata tersebut dipersentase dan dikualifikasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:⁵⁰

Tabel 5. Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Rentan Skor	Kualifikasi
80,01% - 100%	Sangat Tinggi
60,01% - 80%	Tinggi
40,01% - 60%	Sedang
21,01% - 40%	Rendah
0 - 20%	Sangat Rendah

2) Analisis Data Hasil Angket

Untuk angket motivasi, setelah angket diisi kemudian hasil angket dikelompokkan menurut kriteria yang ada dan hasil dari masing-masing jawaban ditabulasikan kedalam tabel, yang

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.94

selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Angket terdiri dari dua puluh pernyataan dengan menggunakan Skala Guttman dengan dua kategori pilihan S (setuju) dan TS (tidak setuju). Siswa mengisi angket dengan cara member tanda Check pada jawaban yang sesuai.⁵¹

Skala Guttman merupakan skala kumulatif, skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten. Skala ini digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dan konsisten dari responden terkait dengan data yang ingin diungkap melalui pertanyaan yang dimunculkan dalam angket.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Penyusunan skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian isi dalam skripsi terdapat empat Bab yang antara satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan. Masing-masing Bab tersebut

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R Dan D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 139.

menguraikan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun Bab I terdiri dari pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan gambaran umum tentang MTs Ibnul Qoyyim Putra yang menguraikan tentang letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, dan keadaan sarana dan prasarana. Gambaran tersebut berguna untuk mengetahui kondisi dan latar belakang dari tempat penelitian.

Bab III merupakan pembahasan yang menguraikan paparan data terkait dengan kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan kemudian penerapan tindakan siklus I, siklus II, kemudian juga memaparkan pembahasan dan analisis pembelajaran Fikih dengan menggunakan strategi TGT dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta

Bab IV yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Keaktifan dan motivasi dalam pembelajaran Fikih siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra sebelum pelaksanaan tindakan masih rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional dengan menggunakan ceramah dan mencatat sehingga siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan pelajaran, selain itu kegiatan pembelajaran tidak memicu siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Suasana kelas kurang kondusif untuk pembelajaran karena kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa. Respon siswa dalam pembelajaran rendah, siswa terlihat kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pelaksanaan tindakan pada pembelajaran Fikih terdiri dari tiga siklus dengan tahapan-tahapan diantaranya: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Secara keseluruhan scenario (rencana) pembelajaran yang dibuat telah berjalan dengan lancar dengan perbaikan dan variasi yang dilakukan dengan adanya refleksi pada setiap akhir siklus. Penerapan TGT tertuang dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: presentasi kelas, kerja kelompok, tournament, dan penghargaan kelompok. Selain itu pembuatan soal dan kuis secara variatif juga ditekankan dalam penerapan pembelajaran ini. TGT merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe TGT dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. Adanya peningkatan motivasi dan keaktifan siswa terlihat pada rasa senang, perhatian, ketertarikan, antusiasme, dan rasa ingin tahu, bekerjasama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, antusias dalam mengerjakan tugas, perhatian, kemauan bertanya, dan mengemukakan pendapat. Secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan siswa pada observasi awal sebelum tindakan sebesar 31,7% (rendah), kemudian pada siklus I 55%(sedang), siklus II sebesar 74%(tinggi), siklus III sebesar 84% (sangat tinggi) hal ini mengalami peningkatan cukup baik yaitu 52,3%. Sedangkan pada aspek motivasi siswa sebelum tindakan sebesar 31.6%(rendah), kemudian siklus I 83,7% (sangat tinggi), siklus 83,7 % (sangat tinggi) dan siklus III menjadi 89%(sangat tinggi).
4. Metode pembelajaran kooperatif *Team-Games-Tournament* (TGT) mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:
 - a. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
 - b. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
 - c. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam
 - d. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
 - e. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain

- f. Motivasi belajar lebih tinggi
- g. Hasil belajar lebih baik
- h. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Sedangkan kelemahan TGT adalah:

- a. Bagi guru

Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh

- b. Bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Putra menunjukkan tanggapan yang baik setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melihat hal tersebut peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu alternatif pembelajaran Fikih selanjutnya.
2. Jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT maka dibutuhkan perencanaan yang baik dan pengelolaan waktu yang tepat.
3. *Game* yang dipilih sebaiknya yang menarik dan dilaksanakan di akhir tiap pertemuan, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi.
4. Setelah mengadakan turnamen atau game sebaiknya siswa diberi waktu untuk membahas serta diberikan kunci jawabannya agar siswa dapat mengoreksi kesalahan mereka.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Strata I. meskipun demikian penulis menyadari dalam penulisan ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari pembaca mengenai penyusunan dan penulisan skripsi.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para calon peneliti selanjutnya, calon guru dan guru agar selalu mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya dan menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan inspiratif. Amin



Peneliti

Nurul Hidayati Rofiah
07410081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Djohar, *Guru Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan dan UU Guru)*, Yogyakarta: Grafika Indah, 2006.
- Eka, Fitriani, "Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Quran Hadist di Kelas VIII D MTs Wates Kulonprogo Yogyakarta", Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamalik, Oumar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL, 2008.
- Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa Press, 2000.

- Kharisma Rahmawati, "Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Akidah kelas VIII A SMP Muhammadiyah Imogiri", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Lie, Anita, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Nana sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2005.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Permenag no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Santrock , John, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rini Kartini "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fikih di MTs N Ngemplak Sleman Yogyakarta", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UniversiIslam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Rubiarto,"Empat Pilar pendidikan", <http://roebyarto.multiply.com>. diakses tanggal 30 September 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 2010.

Slavin, Robert, *Cooperative Learning Teori Riset Dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2009.

———, *Educational Psychology Teori Dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2009.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D)*, Bandung:Alfabeta, 2006.

Suparno, *Filsafat Konstruktivis Dalam Pendidikan*, Jakarta: kanisius, 1997.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen—cet. 2.—Jakarta: Visimedia, 2007

Wariatmaja,Rochiati, *Metode PenelitianTindakan Kelas*,Bandung: Remaja Rosda karya, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA